

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wujud budaya merupakan hasil dari pemikiran seseorang atau masyarakat yang dapat diamati secara visual yang merepresentasikan perilaku, dan produk itu sendiri. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa wujud budaya terdiri dari tiga aspek, yakni aspek ide, aspek perilaku, dan aspek hasil karya.¹ Aspek ide berkaitan dengan apa yang dipikirkan orang ataupun komunitas tertentu, termasuk di dalamnya norma – norma adat yang dijadikan pedoman dalam menata kehidupan baik personal maupun komunal. Atas dasar perilaku yang dipandu dengan norma – norma adat, maka akan menghasilkan karya tertentu.

Wujud budaya tersebut juga dapat ditemukan di Kecamatan Linggang Bigung, Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur. Kampung Linggang Amer dan beberapa kampung lainnya, seperti Kampung Linggang Mapan, Linggang Marimun, Linggang Melapeh, dan Linggang Kebut, masih melestarikan kepercayaan nenek moyangnya tentang siulan yang dapat memanggil angin.

Siulan dalam konteks kebudayaan masyarakat Linggang Amer dipercaya dapat memanggil angin oleh masyarakat dari beberapa kampung di wilayah Kecamatan Linggang Bigung mempunyai nilai religius sehingga berdasarkan

¹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 150.

norma yang ada dimasyarakat wajib diimitasikan ke sebuah benda yang dapat menghasilkan bunyi menyerupai ‘siulan’.²

Kata *Sengkilik* berasal dari bahasa Dayak Tunjung Linggang yang dapat diartikan sebagai kincir angin. Kincir angin merupakan suatu alat atau mesin konversi energi yang mengkonversikan energi angin menjadi daya (kekuatan) yang berguna dalam bentuk putaran poros, angin yang bergerak dengan kecepatan tertentu memiliki energi dalam bentuk energi kinetik.³ Bentuk baling-baling pada kincir angin menyebabkan tekanan udara menjadi tidak rata atau lebih tinggi di satu sisi baling-baling dan lebih rendah di sisi lainnya saat dihembus angin. Tekanan yang tidak rata ini menyebabkan baling-baling berputar.⁴ Energi angin dapat dimanfaatkan sebagai sumber energi dengan menggunakan kincir angin. Energi mekanik yang dihasilkan oleh kincir angin selanjutnya dapat dimanfaatkan secara langsung atau dikonversi menjadi energi listrik.

Kincir angin sebagian besar dimanfaatkan untuk membangkitkan energi listrik terkait dengan kemudahan dalam pemanfaatannya. Berdasarkan sumbu putarnya, turbin angin didesain dalam dua tipe besar yakni turbin dengan sumbu putar horizontal dan turbin dengan sumbu putar vertikal. Turbin sumbu horizontal memiliki rotor dan generator listrik di bagian atas menara. Sumbu ini diarahkan

²Wawancara dengan Irvan Domi Arista tanggal 21 Desember 2020 via telepon, diijinkan untuk dikutip.

³Mirza, Rakhmad Syafutra Lubis, dan Mansur Gapy, “Pemanfaatan Alternator Sebagai Pembangkit Listrik Tenaga Bayu (PLTB)”, dalam *KITEKTRO : Jurnal Online Teknik Elektro*, Vol. 4 No. 4 2019, 20.

⁴Energy Departement Video, *Energy 101 : Wind Turbine*, <https://www.energy.gov/videos/energy-101-wind-turbines>. akses 14 Oktober 2020.

pada arah angin. Kebanyakan baling turbin menghadap ke arah angin yang datang untuk menghindari turbulensi akibat terhalang oleh menara turbin.

Beberapa tipe dari turbin sumbu horizontal mencakup kincir angin dan turbin angin modern. Tipe yang pertama pada umumnya memiliki empat baling yang terbuat dari kayu. Tipe ini biasa digunakan untuk memompa air. Tipe yang kedua biasanya memiliki tiga baling dan dapat diarahkan dengan sistem kendali. Turbin ini memiliki kecepatan dan efisiensi yang tinggi. Turbin jenis ini telah dikembangkan secara komersial untuk menghasilkan listrik.⁵ Manfaat yang tidak kalah penting adalah ‘bunyi’ yang dihasilkan kincir angin. *Sengkilik* yang merupakan kincir angin masyarakat Kampung Linggang Amer ini memiliki fungsi penting pada ‘bunyi’ yang dihasilkannya. Bunyi yang dihasilkan *Sengkilik* pun beraneka ragam, ada yang bersuara rendah, suara sedang, maupun suara tinggi, tergantung dari seberapa besar bahan yang digunakan. Dengan kata lain, tinggi rendah suara *Sengkilik* sangat ditentukan besar kecilnya bahan yang dipakai dalam pembuatan *Sengkilik*.

Bunyi – bunyian yang dihasilkan *Sengkilik* ini dipercaya oleh masyarakat setempat dapat dipakai sebagai penanda cuaca, pengusir hama di ladang dan juga untuk mengusir roh jahat.⁶ Karena kepercayaan masyarakat tentang kegunaan *Sengkilik* ini, maka tidak mengherankan jika setiap warga membutuhkannya.

⁵<http://web.ipb.ac.id/~tepfeta/elearning/media/Energi%20dan%20Listrik%20Pertanian/MATERI%20WEB%20ELP/Bab%20IV%20ENERGI%20ANGIN/pendahuluan.htm>. akses 27 Januari 2021.

⁶Wawancara dengan Domius Bujon tanggal 29 Januari 2021 melalui *whatsapp*, diijinkan untuk dikutip.

Sengkilik dipasang oleh setiap keluarga di rumah dan di ladang, sehingga setiap keluarga memasang *Sengkilik* sebanyak dua buah.

Fenomena bunyi *Sengkilik* mengandung nilai – nilai dasar dalam kehidupan manusia seperti: nilai ekonomi (memperoleh hasil panen yang baik, tidak dirusak hama), nilai spiritual (kepercayaan yang terkait dengan sumber daya alam), dan nilai – nilai seni yang dalam hal ini difokuskan pada bunyi sebagai material dasarnya.

Pemasangan *Sengkilik* yang menjadi fenomena yang unik dan menarik, baik dari aspek audio maupun visual. Bunyi – bunyian yang berasal dari ratusan *Sengkilik* menghasilkan tinggi – rendah bunyi yang berbeda sehingga didapat imajinasi, seolah – olah bunyi – bunyian tersebut merupakan sebuah komposisi musik. Atas dasar itulah fenomena bunyi *Sengkilik* ini menjadi sumber inspirasi untuk mengungkapkannya sebagai karya seni dalam komposisi musik etnis yang berjudul “*Kenai Bi*”. *Kenai Bi* dalam bahasa *Tunjung Linggang* dapat diartikan “indah sekali”. Kata tersebut dipilih untuk merepresentasikan kesyahduan bunyi – bunyian yang dihasil oleh *Sengkilik* ke dalam komposisi musik ini.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Masyarakat Linggang Amer dan beberapa kampung dalam satu wilayah Kecamatan Linggang Bigung, Kabupaten Kutai Barat, sebagian besar adalah masyarakat suku Dayak Tunjung Linggang. Suku ini termasuk sub suku Dayak yang bermukim di Provinsi Kalimantan Timur. Suku ini merupakan keturunan dari

suku besar yang dikenal dengan nama suku dayak Bahau, rumpun Apo Kayan.⁷ Suku dayak Tunjung Linggang dalam kehidupan sehari – hari masih mempercayai hal – hal yang bersifat transenden. Berkaitan dengan hal itu mereka percaya, bahwa “siulan’ dapat memanggil angin. Atas dasar keyakinan tersebut, mereka berusaha menciptakan sebuah alat yang dapat mengeluarkan suara sepanjang waktu, dan hingga saat ini masih digunakan yang disebutnya sebagai *Sengkilik* (kincir angin) yang menggunakan energi angin.

Namun demikian timbul pertanyaan, yaitu :

1. Apa makna yang terkandung pada *Sengkilik* bagi masyarakat Linggang Amer?
2. Bagaimana mentransformasikan bunyi *Sengkilik* ke dalam komposisi musik?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan komposisi musik etnis yang berjudul *Kenai Bi* ini adalah:

1. Menjelaskan makna yang terkandung pada *Sengkilik* bagi masyarakat Linggang Amer.
2. Mentransformasikan bunyi – bunyian yang berasal dari *Sengkilik* ke dalam komposisi musik.

Manfaat komposisi musik etnis yang berjudul *Kenai Bi* ini adalah:

1. Untuk mengasah kreativitas daya cipta yang berkaitan dengan penciptaan komposisi musik.

⁷Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*, (Yogyakarta: NR. Publishing, 1993), 298.

2. Dapat menambah referensi komposisi musik yang menggunakan karakteristik lokal, khususnya idiom-idiom dari suku Dayak Tunjung Linggang yang bermukim di Kutai barat.

D. Landasan Teori

Komposisi musik yang berjudul “*Kenai Bi*” menggunakan teori *soundscape*. Kata *soundscape* berasal dari bahasa Inggris, yakni kata *sound* artinya suara atau bunyi, dan kata *scape* singkatan dari kata *landscape* yang dapat diartikan pemandangan. Ketika dua kata tersebut digabung jadilah *soundscape* yang berarti pemandangan berupa bunyi. Di kemudian hari, istilah tersebut diganti dengan pemandangan akustik.⁸ Teori ini digagas oleh Murray Schafer, seorang komponis yang sekaligus pengajar di Simon Fraser University, Vancouver, Kanada.

Dalam bukunya yang berjudul “*Ear Cleaning*” yang diterbitkan tahun 1967, Schafer mengartikan kata ‘pemandangan’ sebagai penempatan barang-barang dalam suatu lingkungan atau tempat yang tidak terbatas diantara langit dan bumi, dan suara atau bunyi termasuk di dalamnya. Tempat tak terbatas diantara langit dan bumi dapat disebut sebagai alam semesta.

Dengan demikian, segala bunyi atau suara apapun yang ada di alam semesta merupakan ‘objek’ dari konsep ini. Namun bunyi atau suara yang ada di alam semesta, yakni: suara binatang, manusia maupun dari unsur alam lainnya menimbulkan kegaduhan yang luar biasa. Itulah sebabnya Schafer membedakan

⁸Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), 106.

antara ‘kuantitas bunyi’ dengan ‘kualitas bunyi’. Kuantitas ditentukan oleh jumlah bunyi yang terdengar, sedang kualitas ditentukan oleh masyarakat setempat terhadap bunyi tersebut. Sehingga antonim dari ‘gaduh’ dalam hal ini dapat diartikan nyaman dan damai. Bukti dari hal itu seperti fenomena *Sengkilik* dalam kehidupan masyarakat Linggang Amer dan beberapa kampung lainnya di Kecamatan Linggang Bigung, Kabupaten Kutai barat. Jika dikaitkan antara fenomena *Sengkilik* dengan komposisi musik yang berjudul “*Kenai Bi*”, maka hanya bunyi – bunyian *Sengkilik* saja yang dipilih untuk ditransformasikan sebagai unsur-unsur musikal, seperti melodi, ritme dan harmoni dalam komposisi musik etnis ini.

E. Tinjauan Sumber

Ada beberapa sumber yang mengilhami terciptanya komposisi musik etnis dengan judul *Kenai Bi*, yaitu sumber tertulis, karya seni, dan lingkungan sosial.

1. Sumber tertulis

Dieter Mack, *Ilmu Melodi* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2012). Buku ini membahas mengenai pengertian melodi beserta dengan istilahnya, dan menganalisis contoh – contoh melodi dari karya musik dari abad ke abad. Buku ini memberikan referensi dalam pengolahan melodi pada komposisi musik *Kenai Bi*.

Hazrat Inayat Khan, *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Sufi, 2002). Buku ini menjelaskan tentang filosofi bunyi, mistitisme bunyi, pengaruh musik terhadap watak manusia, dan pengaruh psikologis musik. Buku ini memberikan pemahaman kepada penulis dalam

menemukan makna yang terdapat dalam bunyi *Sengkilik* pada masyarakat kampung Linggang Amer.

John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016). Buku ini terbagi menjadi dua bagian. Bagian I berisi langkah – langkah yang perlu dipertimbangkan oleh para peneliti sebelum mereka mengembangkan proposal atau rencana penelitian dan bagian II membahas berbagai bagian yang digunakan untuk mengembangkan proposal penelitian ilmiah untuk tesis, disertasi, atau laporan penelitian. Buku ini memberikan pemahaman dalam melakukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif.

Karl Edmund Prier S. J, *Ilmu bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996). Buku ini terdapat pembahasan tentang bentuk lagu, lagu yang menyimpang dari peraturan (komposisi bebas), analisis motif, teknik merajut dalam musik instrumental, dan variasi. Buku ini akan menjadi acuan penulis dalam mengolah komposisi musik etnis, khususnya pada pengolahan tema dan variasi karya musik *Kenai Bi*.

Karl-Edmund Prier SJ, *Ilmu Harmoni* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2018). Buku ini membahas mengenai peran dan fungsi akor, serta cara menyusun dan merangkai akor. Buku ini membantu dalam pengolahan, pemilihan, serta cara menjembatani akor pada komposisi musik *Kenai Bi*.

Mirza, Rakhmad Syafutra Lubis, dan Mansur Gapy, “Pemanfaatan Alternator Sebagai Pembangkit Listrik Tenaga Bayu (PLTB)”, dalam *KITEKTRO : Jurnal Online Teknik Elektro*, Vol. 4 No. 4 2019. Jurnal ini membahas tentang

kincir angin mulai dari pengertian, cara kerja dan kegunaan kincir angin yang membantu penulis dalam memahami kincir angin.

Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000). Buku ini menjabarkan tentang teks dan konteks, mikro dan makro kosmos, dan *soundscapes*. Buku ini membantu memberikan pemahaman mengenai interaksi mikro kosmos dan makro kosmos yang terjadi di lokasi penelitian.

Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan* (Yogyakarta: NR. Publishing, 1993). Buku ini membahas mengenai Kalimantan, dari letak geografis, pembagian wilayah, masyarakat, flora, fauna, hingga seni dan budaya. Buku ini memberikan pengetahuan tentang Pulau Kalimantan, dan lagu-lagu daerah Kalimantan yang menjadi referensi pada karya musik *Kenai Bi*.

Tony Maryana dan Bayu Prasetyo, *Seri Buku Total Perkusi Jilid 1* (Yogyakarta: Total Perkusi, 2019). Buku ini memuat dasar – dasar penulisan notasi alat musik perkusi serta menyajikan berbagai problematika seputar perkusi dalam balingt pandang pemain perkusi. Buku ini juga menjelaskan warna suara, penggunaan pemukul, dan tata instrumen perkusi yang sangat berguna dalam proses pembentukan dan penyajian karya musik *Kenai Bi*.

2. Karya Seni

Komposisi musik yang berjudul “Pelas Raya” karya Ismid. Karya ini diunggah di kanal *Youtube* Elemen Channel pada 22 September 2017 <https://www.youtube.com/watch?v=XkfhwvE46KA&t=433s> yang menayangkan

permainan musik kreasi dengan idiom suku Dayak, karya ini didominasi pada permainan kelentangan. Karya ini membantu untuk menemukan pola – pola pada kelentangan yang kemudian dikembangkan dan diterapkan pada karya musik Kenai Bi.

Komposisi yang berjudul *Lembuswana* oleh M. Yoga Supeno. Karya ini diciptakan pada tahun 2019, menceritakan tentang makhluk mitologi Kutai Kartanegara yaitu Lembuswana. Lembuswana berwujud binatang lembu yang memiliki belalai dan gading seperti gajah, sayap seperti burung, kuku dan taji seperti ayam jantan, bersisik seperti naga, dan bermahkota bagaikan seorang raja. Karya ini menggunakan instrumentasi idiom lokal yang ada di Kalimantan Timur yaitu Dayak dan Kutai dan didukung oleh beberapa instrumen barat. Karya ini juga terdapat banyak motif, sukat, dan indra musikal lainnya yang menjadi stimulus dalam teknik mengolah tema musikal, mengembangkan dan menyusun perpindahan sukat yang dimainkan, kemudian dikemas dengan rangkaian pola ritmik dan dinamika yang beragam agar lebih variatif.

Komposisi musik yang berjudul *August Rhapsody in C Mayor* oleh Mark Mancina. <https://www.youtube.com/watch?v=pVrsBSeodZE>. Karya ini diunggah di kanal Youtube Mark Mancina pada 15 Maret 2019. Karya ini merupakan komposisi musik kompleks dengan format orkestra. Karya ini merupakan analogi musikal yang bersumber dari *soundscape*s perkotaan di New York. Karya ini memberikan inspirasi untuk menganalogikan *soundscape*s yang berasal dari bunyi – bunyi Sengkilik di Kampung Linggang Amer, Kutai Barat.

Komposisi musik yang berjudul *Unlock The Key* karya Isyana Sarasvati. <https://www.youtube.com/watch?v=h84etDnFTkM>. Karya ini diunggah di kanal Youtube Isyana Sarasvati pada 28 Oktober 2020. Karya ini merupakan sebuah komposisi untuk menggambarkan perang yang terjadi di dalam pikiran Isyana Sarasvati dan perjuangannya untuk membuka kunci – kuncinya. Melalui perpaduan instrumental *rock progresif* dan *tutti* yang khas, yang disempurnakan dengan melodi vokal opera Isyana yang unik, untuk secara jelas menggambarkan emosinya yang kompleks dan berfluktuasi. Permainan string yang tebal merupakan representasi dari kemenangan berkat pemikiran yang matang. Pengolahan vokal, melodi, sukut dan *tutti* pada karya ini memberikan inspirasi pada saat proses penciptaan komposisi musik *Kenai Bi*.

Lagu yang berjudul *Mohing Asang*, yang merupakan sebuah lantunan (nyanyian peperangan) suku Dayak dalam bahasa Ot Danum. Lagu ini biasanya akan selalu dikumandangkan sebelum berangkat atau setelah pulang berperang. Melodi minor dan bentuk lagu pada *Mohing Asang* memberi inspirasi dalam penciptaan karya musik etnis.

3. Lingkungan Sosial

Inspirasi dari lingkungan sosial pada karya ini didapat melalui pengamatan *Sengkilik* di Kampung Linggang Amer dan beberapa kampung lainnya di wilayah Kecamatan Linggang Bigung, Kabupaten Kutai Barat. Pengamatan ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan suasana lingkungan sekitar yang menjadi sumber inspirasi dalam karya *Kenai Bi*. Selain itu pada tahap ini juga dilakukan pengamatan

bunyi – bunyian yang akan digunakan sebagai ide musikal dalam penciptaan karya musik etnis.

F. Metode (Proses) Penciptaan

Penciptaan karya musik etnis dalam konteks etnomusikologi selayaknya menggunakan data – data berdasarkan penelitian, sehingga karya bukan terkesan hasil imajinasi belaka, tetapi didahului dengan penelitian. Konsep penelitian dalam penciptaan merupakan upaya dari seorang pengkarya untuk menginterpretasikan makna – makna yang ada dalam aktivitas kebudayaan masyarakat. Kasus *Sengkilik* di Kampung Linggang Amer, Kecamatan Linggang Bigung, Kabupaten Kutai Barat, wilayah penelitian didahului dengan studi kasus dengan cara studi pustaka, observasi, dan wawancara. Makna yang ditemukan dari hasil penelitian kemudian ditransformasikan ke dalam sebuah karya musik.

Proses penciptaan komposisi tari, Alma M Hawkins dalam bukunya yang berjudul “*Mencipta Lewat Tari*” terj. oleh Y. Sumandiyo Hadi, akan digunakan sebagai metode dalam proses penciptaan komposisi musik etnis. Metode tersebut terdiri dari tiga tahap, yakni: tahap eksplorasi; tahap improvisasi; dan tahap komposisi. Sebelum itu, dilakukan studi literasi, observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi – dokumentasi mengenai objek material pada karya ini.

1. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi pada dasarnya merupakan tahapan awal di dalam sebuah proses penciptaan. Kata eksplorasi sebenarnya digunakan dalam bidang teknologi pertambangan. Tindakan yang dilakukan adalah mencari dan menemukan sumber

– sumber alam, seperti minyak, gas dan mineral lainnya. Namun di bidang ilmu pengetahuan lainnya dan juga bidang seni, tahapan ini berupa studi pustaka, studi lapangan, dan yang tidak kalah pentingnya adalah pengamatan terlibat. Dalam melakukan observasi, berusaha untuk mencari tahu hal – hal yang berkaitan dengan objek material. Dengan wawancara ke berbagai pihak yang menjadi nara sumber, didapatkan pengetahuan maupun pengalaman mengenai objek yang dikajinya. Tahapan eksplorasi ini juga berpikir, berimajinasi, melihat, mendengar, dan merasakan berkaitan dengan objek materialnya. Hasil dari tahapan ini, dapat menentukan judul, tema dan ide musikal.

2. Tahap Improvisasi

Tahap improvisasi merupakan tahapan kedua setelah tahap eksplorasi. Pada tahapan ini, dilakukan eksperimen – eksperimen, memilih, membedakan, mempertimbangkan berbagai bunyi *Sengkilik*, dari bunyi yang terendah, bunyi yang sedang, maupun bunyi yang relatif tinggi, serta menselaraskan bunyi-bunyian *Sengkilik* dengan penggunaan instrumen musik yang dipilih dalam komposisi musik *Kenai Bi* ini. Hasil dari eksperimen ini, dapat menentukan instrumen musik yang berfungsi sebagai melodi, instrumen musik yang berfungsi sebagai ritme, dan instrumen musik yang berfungsi untuk mempersatukan bunyi sehingga dapat diperoleh harmonisasi yang diharapkan.

3. Tahap komposisi

Tahap komposisi atau pembentukan merupakan tahapan ketiga yang terdiri dari: (a) menentukan bentuk lagu, (b) memberikan bobot seni (nilai estetis). Komposisi musik etnis yang berjudul “*Kenai Bi*” berdurasi kurang lebih 20 menit.

Rata-rata sebuah lagu dengan bentuk lagu sederhana berdurasi kurang lebih 3 menit. Oleh sebab itu, untuk mencapai durasi sekitar 20 menit tersebut digunakan bentuk lagu kompleks. Dalam bentuk lagu yang kompleks, pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan bentuk lagu sederhana, yakni bentuk lagu yang digandakan.

Tahap ketiga, hal yang tidak kalah pentingnya adalah memberikan bobot seni atau nilai estetis. Tahap ketiga yang akan dilakukan terdiri dari dua hal, yakni aspek fisik dan aspek non fisik. Aspek fisik terkait dengan struktur musikal, yakni nilai estetis yang diungkapkan oleh Monroe Beardsley yang mengajukan tiga aspek nilai estetis, yakni kesatuan (*unity*); keragaman (*diversity*); dan intensitas (*intensity*).⁹ *Pertama*, kesatuan merupakan ikatan dari satu unsur bentuk dengan unsur bentuk lainnya. *Kedua*, keragaman, adalah variasi antar unsur musikal yang terdapat dalam komposisi ini. *Ketiga*, intensitas merupakan penekanan pada unsur tertentu sehingga menimbulkan pusat perhatian (*center of interest*). Sementara itu, aspek non fisik berupa karakteristik atau bisa juga disebut gaya musikal atau idiom-idiom lokal khas suku dayak Tunjung Linggang yang bermukim di wilayah Kutai barat, Provinsi Kalimantan Timur.

Muara dari tahap ketiga atau komposisi ini adalah penyajian. Proses penyajian, hal yang menjadi bahan pertimbangan adalah berkaitan dengan pandemi Covid-19. Komposisi musik yang berjudul “Kenai Bi” akan disajikan secara virtual. Hal ini sesuai dengan surat edaran mengenai pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) selama pandemi Covid-19 belum menunjukkan tanda-tanda

⁹Deni Junaedi, *Estetika Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. (Yogyakarta: ArtCiv, 2016), 199 – 200.

akan berakhir. Walaupun dalam suasana demikian, dalam penyajiannya tetap akan menggunakan aspek – aspek ekstra musikal, diantaranya adalah *sound system*, tata cahaya, dan kostum yang menunjang suasana yang selaras dengan komposisi musiknya.

